

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dunia pesantren merupakan dunia yang terkenal dan kental akan unsur agamis dan pendidikan moral didalamnya, pesantren didirikan sebagai wadah dakwah sekaligus memperluas ajaran serta pengetahuan tentang agama islam. Di pesantren kita mengenal istilah santri yang tidak lain merupakan seseorang yang menimba ilmu di pesantren, kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *Shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (Suharto,2011:9).

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat yang berbeda dalam mengartikan kata santri, ia berpandangan bahwa asal usul kata Santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Santri berasal dari kata Sastri, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas *Literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantik berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi,2005: 61).

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai atau seorang guru yang memiliki pengetahuan agama secara mendalam (ulama'). Para santri belajar ilmu agama kepada seorang kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar (Sukanto,1999: 97).

Kehidupan seorang santri tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para ulama'. Santri merupakan siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut ataupun individu untuk melanjutkan perjuangan ulama yang setia. Predikat Santri merupakan julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak mulia yang berbeda dengan orang awam yang ada disekitarnya. Hal tersebut terbukti ketika seorang santri keluar dari lingkungan pesantren tempat ia menimba ilmu, para santri mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya, dimana seorang santri dianggap lebih memahami tentang persoalan agama, dan biasanya mereka akan menjadi sosok individu yang akan sering ditanya mengenai permasalahan agama oleh masyarakat dilingkungan sekitar mereka (Jailani, 1994: 7-8).

Zamakhsyari Dhofir membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, ada santri mukmin dan santri kalong. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. Sedangkan Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah. (Nasution, 1993: 1036)

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas sekalipun seorang santri dikenal sebagai individu yang memiliki budiluhur akhlakul karimah serta pengetahuan ilmu agama yang baik, namun seorang santri tetaplah seorang manusia biasa, meski pada hakikatnya manusia itu diciptakan Tuhan sebagai makhluk sempurna namun tetap saja yang namanya manusia tidak luput dari perbuatan lupa dan juga salah. Bukan lagi menjadi suatu rahasia umum bahwa terdapat beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang santri didalam pesantren, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Seperti halnya merokok, mengambil barang milik teman, berkelahi, suka semasa jenis, dan perilaku menyimpang lainnya. (M.Halib, 2014:55)

Namun dari berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh santri sebagaimana disebutkan diatas, pada kesempatan kali ini peneliti lebih mefokuskan penelitian pada penyimpangan seksual hususnya homoseksual dilingkungan pesantren. Di dalam pondok pesantren seseorang yang terlibat dalam penyimpangan perilaku seksual memiliki suatu julukan atau panggilannya tersendiri, salah satunya di pondok pesantren air baru seseorang yang terlibat dalam perilaku homoseksual akan mendapatkan suatu julukan yaitu *Dhele* '. Bagi seorang santri di pondok pesantren Air Baru *Dhele* ' sendiri merupakan suatu istilah yang berikan atau disandaran terhadap seorang santri yang terlibat dalam perilaku homoseksual di dalam pesantren khususnya pada seorang santri laki-laki yang dianggap memiliki paras seperti layaknya perempuan. Sekalipun istilah tersebut merupakan istilah yang kurang baik ataupun bisa dikatakan menyimpang namun tidak sedikit santri yang mendapatkan julukan tersebut menerimanya dan mereka terkesan biasa-biasa saja dengan julukan yang mereka peroleh itu (M.Halib,2014:55).

Namun ada perbedaan antara homoseksual berpasangan yang terjadi di dalam pesantren khususnya di pesantren Air Baru dan homoseksual yang terjadi diluar pesantren, dimana homoseksual didalam pesantren sebagai bentuk pelampiasan kebutuhan seksual dan tekanan batin yang dialami para santri, dimana dapat kita ketahui bahwa didalam pesantren untuk pondok atau asrama putra dan putri letaknya berbeda serta ada pembatas dimana keduanya tidak dapat bertemu kecuali pada saat liburan pesantren yang biasanya hanya ada dalam kurun waktu setahun sekali. Faktor tersebut yang memicu terjadinya perilaku menyimpang, dalam hal ini homoseksual di lingkup pesantren. Namun uniknya perilaku menyimpang ini akan hilang atau sembuh ketika si pelaku telah lulus dari pesantren dan hal tersebut yang menjadikan perbedaan antara homoseksual dilingkup pesantren dengan homoseksual diluar pesantren, serta perilaku homoseksual diluar pesantren melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dengan menjimak *Dzubur* ataupun lubang pantat dari pasangannya, berbeda dengan homoseksual yang terjadi didalam pesantren yang tidak melakukan hal demikian lantaran hal tersebut dilarang dan haram dilakukan, serta beberapa perbedaan lainnya. (M.Halib, 2014:57-58)

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai homoseksual yang terjadi dilingkup pesantren maka pada kesempatan kali ini penelitian akan mengangkat penelitian dengan tema homoseksual yang berkaitan dengan santri, lebih tepatnya dengan judul penelitan *Homoseksual Berpasangan di Kalangan Para Santri (studi kasus pada pondok putra di Pesantren Langgher Kona Kecamatan Palenga'an Kabupaten Pamekasan)*.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Mengapa homoseksual yang berpasangan terjadi di kalangan para santri pondok putra Pesantren Langgher Kona Kecamatan Palenga'an Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui alasan homoseksual terjadi dikalangan para santri.
- Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk homoseksual serta relasi kuasa dikalangan para pelaku homoseksual yang berpasangan pondok putra di Pesantren Langgher Kona Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneletian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis skripsi ini adalah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam pembelajaran dan nantinya akan diterapkan dalam bentuk laporan penelitian, dimana hasil dari laporan penelitian nantinya dapat digunakan sebagai bahan rujukan serta dapat menjadi sebagai langkah awal untuk perencanaan penelitian yang nantinya akan dilakukan berkenaan dengan perilaku homoseksual dikalangan pesantren atau homoseksual dikalangan para santri.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Masyarakat

- 1) Agar masyarakat mengetahui bahwa perilaku menyimpang tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat saja, namun dilingkungan pesantren pun juga dapat terjadi suatu perilaku menyimpang.
- 2) Dapat memberikan solusi atas masalah ataupun konflik yang ditimbulkan karena adanya perilaku menyimpang berkenaan dengan perilaku homoseksual berpasangan di lingkungan pesantren.

➤ Bagi Peneliti

- 1) Menambah informasi mengenai homoseksual berpasangan dikalangan para santri putra Pondok Pesantren Langgher Kona Pamekasan.
- 2) Menambah wawasan tentang bentuk-bentuk homoseksual serta relasi kuasa dikalangan pelaku homoseksual yang berpasangan di pondok putra Pesantren Langgher Kona Pamekasan